

I Wish to Have This Conversation with You

I

"Habis ibuku meninggal, aku mulai punya pelangkiran di kamarku. Walau aku bikin sendiri dari plastik sih."

Itu kalimat Solar yang paling saya ingat sejak mengenalnya kurang lebih dua tahun lalu. Rismilliana, orang yang mempertemukan kami, sambil bercanda bilang kalau doa Solar tidak akan sampai sebab pelangkirannya terbuat dari plastik alih-alih kayu. Mungkin karena konsep mematut diri di hadapan Sang Pencipta begitu lekat di kepala kita, pilihan Solar membuat pelangkiran dari plastik, yang murah lagi tidak ramah lingkungan itu, terasa kurang layak. Jadi, jangankan doanya dikabulkan, sampai ke Sang Pencipta saja mungkin tidak.

Tapi saya kira standar kelayakan itu bisa jadi cair jika kita memberi konteks bagi kisah Solar. Sebelum ibunya meninggal, Solar cenderung bergerak menjauh dari "budaya Bali". Sebagai contoh, ia tidak punya pelangkiran dan ogah-ogahan ikut, apalagi mempersiapkan, upacara. Kala itu perjalanannya adalah rangkaian proses menegasi ajaran tempat dia lahir dan tumbuh. Hingga kemudian sang ibu meninggal dan Solar mulai memikirkan cara untuk meraihnya.

"Aku engga tahu bagaimana cara berkomunikasi dengan ibuku selain dengan membuat pelangkiran dan berdoa."

Mengetahui kisah Solar, pelangkiran dari plastik buatan Solar menurut saya patut dihargai di luar standar kepatutan. Lagipula proses kembali mendekati Sang Pencipta yang masih menyisakan ruang bagi tidak tercapainya standar ini rasanya manusiawi betul.

Tentang usaha Solar menggapai ibunya, saya jadi ingat tulisan dari Hanif Abdurraquib di *The Paris Review* tentang kenangan. Tulisan itu ditutup dengan menyinggung soal betapa banyak hal yang kita cintai kemudian hilang serta banyaknya waktu yang kita habiskan untuk menggapainya. Pelangkiran dan doa kemudian boleh dibilang hanyalah satu dari sekian cara Solar meraih-raih ibunya.

Mengulik jajan sarad adalah cara lain yang baru belakangan disadarinya. Belajar tentang jajan sarad yang dijadikan medium berkarya ini mendekatkannya dengan sang ibu. Atau setidaknya membuatnya merasa begitu. Bukan saja karena sang ibu bekerja sebagai pembuat jajan sarad di masa tuanya. Tapi juga sebab dari proses belajar tentang jajan sarad dari ibu-ibu tetangga, Solar lebih mengenal ibunya. Misalnya, seperti apa ibunya di mata para tetangga. Sesuatu yang dipelajarinya dari percakapan para ibu.

Layaknya banyak hal yang dikerjakan bersama-sama, percakapan memang jadi bagian tak terpisahkan dari pembuatan jajan sarad. Orang-orang bisa bicara tentang apa saja sembari mengolah tepung beras. Hal paling menarik dari percakapan yang melibatkan kerja motorik macam menyiapkan makanan, buat saya, adalah potensinya untuk jadi sangat kasual. Kisah-kisah personal bisa dibagi dengan lebih ringan. Sementara nilai-nilai yang bertebaran sepanjang percakapan biasanya

tersampaikan tanpa kesan menggurui. Seringkali, anak-anak muda ikut membantu ibu-ibu dalam proses pembuatan jajan sarad. Solar jadi membayangkan apa yang mungkin bisa dia dapatkan semisal tekun berbincang dengan ibunya semasa masih hidup, khususnya kalau dia ikut membantu sang ibu membuat jajan sarad.

II

Salah satu kerja otak manusia yang paling ajaib --dalam artian bisa jadi indah sekali tapi juga kacrut amat-- menurut saya adalah kemampuan untuk menginterpretasi. Kita bisa jadikan cara manusia menginterpretasi ajaran-ajaran dari langit sebagai contoh terbaik. Proses pembacaan karya juga seringkali demikian. Menemani proses kekaryaannya Solar dalam pameran ini, saya jelas melakukan interpretasi di sana sini.

"Solar, boleh tidak aku bilang kalau bintang alam yang kamu hadirkan dalam instalasimu ini adalah simbolisasi ibu?"

Dan, ya, saya merujuk pada ajaran-ajaran ekofeminisme di sana. Solar tidak menolak pembacaan saya tapi menghadirkan narasi yang lain pula. Katanya, bintang alam ini sebenarnya bisa dilihat pula sebagai tempat ibunya kembali.

"Aku baru balik dari ngurus upacara ngaben ibuku," saya ingat Solar pernah bilang begitu dalam proses mempersiapkan pameran.

Abu dari jasad yang dibakar memang ditabur ke alam: ke gunung dan ke air. Bersama dengan dikembalikannya manusia ke alam, dikirim doa agar rohnya dapat bersatu dari Sang Pencipta setelah lepas dari belenggu duniawi, di mana tubuh adalah salah satunya.

Hendak merangkum kisah tentang kehilangan ibunya dan percakapan yang Solar bayangkan hadir antara mereka, sebuah video dipilih untuk hadir. Video yang dikerjakan oleh Solar bersama dengan teman-teman dari Whaton House ini agak tidak senada dengan narasi kehilangan. Ada upaya memplesetkan tayangan televisi di sana. Kisah Solar yang sedih jadi dikaburkan oleh humor yang dibangun audio-visual. Saat saya bertanya kenapa, misalnya, mereka menambahkan lagu sebagai musik latar video itu.

"Biar gak sedih-sedih amat, Sit. Kalau gak begini kesannya sedih banget anjir."

Whaton beranggotakan empat orang laki-laki dengan lebih banyak lagi laki-laki yang sering kumpul bersama mereka. Menuliskan ini, saya berpikir, "Kenapa memangnya kalau sedih amat?" Tapi, saya tidak tahu bagaimana rasanya jadi laki-laki yang umumnya diajarkan untuk tidak menangis. Mungkin bersedih bakal melucuti maskulinitas mereka? Di luar itu, merangkul kesedihan yang diajarkan untuk kamu tolak sedari kecil pasti susah sekali. Maka, video itu, selain menghadirkan kisah kehilangan, juga menunjukkan gelagat perlindungan diri Solar sebagai anak laki-laki yang karena tidak bisa meratapi kesedihan di hadapan publik memilih untuk menjadikannya lelucon.

Hal terakhir yang hendak dibagi Solar di sini adalah jajan sarad dan pertanyaan. Jika pameran ini boleh dilihat sebagai ritual Solar untuk membangun percakapan dengan dirinya sendiri, jajan sarad dan pertanyaan yang dibagi Solar adalah pintu masuknya untuk melampaui dirinya. Bahwa pada akhirnya ini bukan cuma mendengarkan apa yang ada di dalam dirinya, tapi juga soal pentingnya bercakap-cakap dengan orang lain dan belajar dari kisah-kisah mereka. Ini sekaligus turutan sederhana bagi orang lain untuk membangun percakapan dengan apa saja yang menyusun mereka: cerita-cerita dari rumah, nilai-nilai budaya, ajaran-ajaran ibu, trauma-trauma masa kecil, kegagalan-kegagalan yang terus datang, sapaan-sapaan bapak, larangan-larangan agama, dan sebagainya. Sebab, seperti juga Solar, kita mungkin perlu memeriksa ulang apa-apa yang tercecer di belakang sembari terus berjalan ke depan. Saya jadi ingat, seorang teman pernah berkata, di dunia yang semakin laju dan berisik ini, diam dan mendengarkan dirimu bisa jadi adalah tindakan yang revolusioner.